

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

a. Pola dan bentuk latar belakang konflik kekerasan antar kelompok mahasiswa di Kota Makassar.

Konflik antar kelompok mahasiswa kerap terjadi di Makassar dengan pola perbedaan identitas Fakultas dan perbedaan identitas kedaerahan. Pola lain yang muncul adalah konflik dengan isu pemilihan kepemimpinan dan

Akar-akar masalah yang menyebabkan konflik kekerasan antar kelompok mahasiswa di Makassar adalah kesenjangan ekonomi yang terjadi di Masyarakat Ketidakadilan sosial yang dirasakan oleh mahasiswa, kegagalan institusi kebudayaan, pendidikan, dan institusi lainnya dalam memahami masyarakat terkait budaya lokal dan nilai-nilai persaudaraan yang lebih luas, Adanya ideologi *ingroup* yang mengakar dan cenderung ekstrim, Tidak efektifnya pengawasan sosial. Tidak ada sosok yang berperan menjadi pengawasan sosial. Masih adanya oknum yang menggunakan kekerasan sebagai salah satu opsi dalam penyelesaian masalahnya

Faktor yang menyebabkan tereskalasi dan meluasnya konflik adalah Lambatnya stakeholder mengambil kebijakan atau merespon kebijakan yang terkait kepentingan mahasiswa, Isu perbedaan fakultas dan perbedaan suku, hoax atau informasi provokatif baik di sebarakan di media sosial ataupun media konvensional Kesenjangan ekonomi yang terjadi di Masyarakat.

Pemicu-pemicu konflik kekerasan antar kelompok yaitu ketersinggungan dan/ atau terjadinya kekerasan baik secara fisik maupun psikologi atau intimidasi kepada junior atau anggota baru di suatu kelompok, persoalan wanita, terkait wilayah, simbol/atribut dan pemimpin kelompok tersebut, Adanya kecurangan atau tindakan-tindakan ketersinggungan dalam Pilkada, dinamika kemahasiswaan, dan birokrasi

kampus, Kebijakan *stakeholder* baik kampus ataupun pemerintahan bisa menjadi trigger, adanya kebijakan yang kemudian tidak populis di masyarakat, mendiskriminasi, atau dianggap merugikan mahasiswa dan berpihak pada satu sisi saja bisa memicu lahirnya konflik kekerasan antar kelompok

Faktor yang mendorong mahasiswa melakukan konflik kekerasan antar kelompok adalah memori kolektif masa lalu, dendam lama, dan konflik yang dianggap belum selesai, momentum awal masuknya mahasiswa baru. ideologi ingroup yang berdampak pada solidaritas negatif, faktor populasi, lepasnya kendali sosial terhadap individu, pemaknaan budaya yang keliru dan menyebabkan hilangnya nilai-nilai persaudaraan, ketidakadilan dalam kebijakan-kebijakan kampus, belum ada design komperhensif pelayanan akademik terkait konflik kekerasan antar kelompok, faktor Ketimpangan ekonomi, faktor momentum Pemilihan Kepala Daerah dan atau Pemilihan Pimpinan Kampus

Faktor yang membuat mahasiswa tertarik untuk melakukan konflik kekerasan antar kelompok mahasiswa yaitu adanya keinginan untuk mengiksistensikan lembaga, oraganisasi, atau komunitas, ketertarikan atas perasaan maskulinitan atau kebanggaan, keinginan untuk melindungi diri dari ancaman atau mencari keamanan dalam kelompok, keinginan untuk menjaga atau melindungi wilayahnya

b. Pengaruh karakter kebudayaan kolektivisme masyarakat terhadap konflik kekerasan antar kelompok mahasiswa di Kota Makassar.

budaya kolektivisme ini memanifestasikan dirinya dalam symbols, heroes, rituals, dan value. Sistem nilai utama masyarakat kolektif diwujudkan dengan tingginya nilai solidaritas kelompok. Hal ini senada dengan filosofi (sistem nilai) masyarakat Bugis-Makassar yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu *Mali siparappe* (hanyut saling menyelamatkan), *Rebba sipatokkong* (tumbang saling menegakkan), *Malelu Sipakainge* (terlupa saling mengingatkan), *taro ada taro gau* (berjanji sama menunaikan), *fada idi fada elo* (jalin tekad dalam kebersamaan),

budaya tudang sipulung, masussureng, siri' ku tu siri' nu to. *Silessureng* yang maknanya menganggap diri bersaudara seibu kandung, kalau persaudaraannya tinggi berarti "*sirenrengperru*": saling membantu. Hal ini membuktikan terinternalisasinya kebudayaan kolektivisme dalam kebudayaan masyarakat Makassar

Apabila masyarakat kolektif mengingkari atau melukai sistem nilai, ritual, heroes, dan simbol ini adalah timbulnya perasaan malu dan kehilangan muka bagi diri sendiri dan di dalam kelompok sosialnya. Manifestasi norma budaya kolektif ini dalam kebudayaan di Sulawesi Selatan khususnya di Makassar adalah dalam budaya *Siri'* yang artinya adalah "malu".

Itulah kenapa sikap mental orang Bugis-Makassar memiliki falsafah hidup "*Aja mupakasiriwi, materi-tu*". Jangan permalukan dia, sebab dia akan memilih lebih baik mati daripada dipermalukan. Kedua, "*Ajamullebbaiwi, nabokoiko-tu*". Jangan kecewakan dia, sebab jika dikecewakan pasti meninggalkan anda (Ali Sahab dan Fahrul Muzaqqi, 2011). Bagi masyarakat Bugis-Makassar, menjaga harga dirinya supaya tidak dipermalukan adalah hal yang sangat mendasar. Dia bersedia mempertaruhkan harta bendanya bahkan dengan nyawanya, "*lamua narisappa warangparange, nasaba rialai pallawasirik. Narekko sirik Ba'na Lao, sungenatu naranreng.*"

Bagi masyarakat kolektif, segala bentuk kekerasan yang dialami oleh satu atau lebih anggota kelompok yang dianggapnya sebagai keluarga (extended family-red) akan dirasakan sebagai kekerasan terhadap keseluruhan kelompok. Kekerasan itu tidak hanya dirasakan oleh anggota kelompok yang terlibat secara langsung pada saat konflik terjadi, tapi juga dirasakan oleh anggota kelompok yang tidak terlibat secara langsung pada saat konflik itu terjadi. "Luka" secara sosial yang dirasakan kolektif oleh para anggota kelompok dapat menjadi motivasi yang sangat kuat bagi para anggota kelompok dalam mempertahankan harga diri kelompok, sehingga tindak balas dendam yang kasar dianggap sebagai sesuatu yang harus dan wajar untuk dilakukan. Aksi balas dendam pun dilakukan ke identitas

kelompok lawan, oleh karena itu isu yang mencuat adalah isu konflik perbedaan identitas kelompok

c. Menganalisis strategi intervensi sosial yang tepat untuk mencegah dan menanggulangi konflik kekerasan antar kelompok mahasiswa di Kota Makassar.

bahwa budaya kolektivisme itu merupakan modal sosial dari seluruh fenomena konflik kekerasan antar kelompok mahasiswa di Kota Makassar. yang mana modal sosial. Modal sosial ini ibarat tanah, budaya kolektivisme menjadi dasar dari segala kerangka fenomena ini. Tentu saja tanah selalu bersifat netral. Oleh karena itu, ada akar masalah yang menyebabkan timbulnya peristiwa-peristiwa konflik kekerasan antar kelompok mahasiswa di kota Makassar. Dari apa yang kita bahas maka setidaknya ada tiga akar masalah utama yang membuat terjadinya konflik kekerasan antar kelompok yaitu yang pertama adalah Adanya ideologi *ingroup* yang mengakar dan cenderung ekstrim yang mengakibatkan adanya Stereotip, prejudice, sekat-sekat, dan narasi kebencian permusuhan antara kelompok satu dan lainnya. Yang kedua adalah persoalan ketimpangan ekonomi yang melahirkan ketidakadilan sosial, dan yang terakhir adalah masih adanya ideology yang menghalalkan penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuannya

Visi strategi intervensi sosial yang di rumuskan sebagai tema strategi adalah Makassar adalah rumah kita bersama. Tema ini membawa semangat kekitaan, dan juga tema ini juga sekaligus menjadi visi atau mimpi perubahan bersama (*super ordinate goal*). Dari kalimat tersebut tersiratkan harapan bahwa Makassar menjadi rumah yang nyaman untuk semua pihak dan golongan. Hal ini juga baik karena menggunakan kata rumah yang bermakna wadah, kesadaran kolektif digeser dari Makassar sebagai salah satu identitas suku menjadi Makassar sebagai wadah yang menampung berbagai identitas.

5.2 Saran

5.2.1 Saran teoritis

- a. Melakukan penelitian lanjutan secara kuantitatif apakah hasil temuan pada penelitian ini juga berlaku pada daerah-daerah lain yang memiliki kolektivisme yang juga tinggi
- b. Penelitian ini secara khusus diharapkan dapat dikembangkan untuk membandingkan pola konflik yang terjadi di masyarakat individualis dan pada masyarakat kolektif

5.2.2 Saran Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk saran dan rekomendasi ke pemerintah, universitas-universitas, dan kepolisian
- b. Penelitian ini juga bisa dijadikan rekomendasi ke lembaga-lembaga mahasiswa serta organisasi kedaerahan